

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 *Audit Report Lag*

Penelitian yang dilakukan Lee dan Jahng (2008), mendefinisikan *Audit Report Lag* (ARL) sebagai periode waktu yang diambil dari akhir tahun keuangan perusahaan untuk tanggal laporan audit. Kondisi ini membuat laporan keuangan relevan dan andal dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang tinggi. Menurut Ashton, Graul, dan Newton (1989) keterlambatan dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang diberikan, sehingga membuat pengambilan keputusan menjadi basi.

ARL, dijelaskan dalam beberapa penelitian sebagai "*audit delay*" (Johnson, 1998), yang memainkan peran penting pada ketepatan waktu penyampaian informasi audit ke pasar (Lai & Cheuk, 2005). Ketepatan waktu pengungkapan opini audit penting dalam memberikan bukti terbaru tentang kemampuan opini yang berkualitas untuk menyampaikan informasi ke pasar modal. ARL juga dapat mempengaruhi waktu pengumuman laba publik perusahaan (Givoly & Palmon, 1982; Ashton *et al.*, 1989) karena bukti yang dilaporkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan klien (lebih dari 70 persen) menunggu setidaknya sampai tanggal laporan audit untuk mengumumkan penghasilan.

Hakansson (1977) menjelaskan bahwa ketepatan waktu pengungkapan publik (misalnya opini audit dan informasi laba) penting karena penundaan kompromi ideal akses yang sama terhadap informasi di kalangan investor.

Pengungkapan yang tertunda memungkinkan sebagian investor (terutama mereka yang memiliki kemampuan detektif atau kekayaan yang tidak biasa) untuk memperoleh informasi pra-pengungkapan informasi yang mahal. Investor-investor "berpengetahuan luas" ini kemudian dapat mengeksploitasi (memperdagangkan) informasi pribadi mereka dengan mengorbankan "kurang informasi" investor lain. *Financial Accounting Standards Board (FASB, 1980)* telah menyuarakan keprihatinan tentang ketepatan waktu pengungkapan informasi publik. Kedua, ketepatan waktu informasi penghasilan juga dipengaruhi oleh ARL. ARL memang telah disarankan untuk menjadi penentu paling penting dari ketepatan waktu pengumuman penghasilan (Givoly & Palmon, 1982) yang pada gilirannya, telah ditemukan terkait dengan reaksi pasar (Chambers & Penman, 1984).

Ketiga, ini dapat memberikan wawasan untuk efisiensi audit sebagaimana yang diproksikan oleh ARL yang dapat diamati. Pemahaman yang lebih baik dari determinannya dapat memberikan wawasan ke dalam efisiensi audit. Efisiensi berarti penggunaan lebih sedikit input untuk mendapatkan output yang diberikan, dan ARL (yaitu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit) adalah satu *proxy* untuk input audit. Mengingat preferensi untuk pengungkapan tepat waktu yang dibahas di atas, auditor yang lebih efisien harus melakukan audit yang lebih tepat waktu. Jika faktor di luar kendali auditor dikendalikan secara statistik, ARL dapat memberikan bukti pada sisi masukan efisiensi audit. Bukti empiris pada ARL sangat penting karena *lag* ini adalah salah satu dari beberapa variabel yang dapat diamati secara eksternal yang mungkin terkait dengan efisiensi audit (Ashton *et al.*, 1989).

Perusahaan yang penggunaan pasar modal dijadikan sebagai salah satu sumber pendanaan utamanya, menjadi suatu masalah yang sangat penting bagi perusahaan tersebut untuk dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Waktu yang tidak sebentar juga dibutuhkan oleh auditor dalam pengumpulan bukti-bukti kompeten untuk bahan pendukung opininya. ARL dapat diketahui dengan cara menghitung berapa hari auditor dapat menyelesaikan laporan auditannya dan memberikan opini yang independen, perbedaan tanggal pada laporan keuangan perusahaan, dan tanggal pada laporan opini auditor merupakan cara untuk mengukur rentang waktu penyelesaian laporan keuangan tahunan tersebut (Aryati & Theresia, 2005).

Cohen, Krishnamoorthy, dan Wright (2002) mengakui bahwa salah satu fungsi paling penting yang dapat dimainkan oleh tata kelola perusahaan adalah memastikan kualitas proses pelaporan keuangan. Pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan oleh mekanisme pemantauan tersebut dianggap untuk meningkatkan akurasi laporan kepada pemegang saham dan bertindak sebagai pencegah terhadap kemungkinan perilaku oportunistik oleh manajer.

Appah dan Emeh (2013) dalam studinya mengatakan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan dan ARL diuji dengan dua teori, yaitu teori agensi dan teori ketergantungan sumber daya. Agensi teori didasarkan pada hubungan antara pemegang saham dan para direksi, sedangkan teori ketergantungan sumber daya memandang organisasi tergantung pada lingkungan eksternal mereka dan menunjukkan bahwa efektivitas organisasi dihasilkan tidak hanya dari

kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya tetapi lebih penting lagi dari kapasitasnya untuk mengamankan sumber daya dasar dari lingkungan.

Uzubike dan Aggreh (2014) dalam studinya menyebutkan bahwa kemajuan mekanisme tata kelola perusahaan telah banyak diperdebatkan sebagai salah satu cara untuk mengurangi keterlambatan audit yang disebabkan oleh skandal internal perusahaan. Pengungkapan pendapat auditor yang terlambat atau tertunda tentang pandangan yang benar dan adil atas informasi keuangan dapat memperburuk asimetri informasi dan meningkatkan ketidakpastian dalam keputusan investasi.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan fokus faktor-faktor pengaruh keterlambatan laporan audit atau ARL, sudah banyak diteliti lebih dari satu dekade, diantaranya adalah

(Abdelsalam & El

-Masry, 2008; Afify, 20

2008; Al Daoud, Ismail, & Lode, 2015; Alfraih, 2016; Alkhatib & Marji, 2012;

Apadore & Noor, 2013; Appah & Emeh, 2013; Austine, Chijioke, & Henry, 2013;

Basuony, Mohamed, Hussain, & Marie, 2016; Brinkø, Nielsen, & Meel, 2015;

Budiyanto & Aditya, 2015; Clatworthy, Mark, & Peel, 2010; Dao & Pham, 2014;

Dibia & Onwuchekwa, 2013; Emeh & Appah, 2013; Sakka & Jarboui, 2016;

Garkaz, Abdollahi, Niknam, & Branch, 2016; Gomez-Mejia, Luis and Balkin,

2007; Hassan, 2016; Ilaboya & Christian, 2014; Ahmed & Che-Ahmed, 2016;

Iskandar & Trisnawati, 2010; Leventis, Weetman, & Caramanis, 2005;

Meckfessel & Sellers, 2017; Mukhtaruddin, Oktarina, Relasari, & Abukosim,

2015; Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin, 2010; Ocak & Özden, 2018; Oussii & Taktak, 2018; Pourali, Jozi, Rostami, Taherpour, & Niazi, 2013; Puasa, Salleh, & Ahmad, 2014; Ika & Ghazali, 2012; Salehi, Bayaz, & Naemi, 2018; Singh, Harjinder, & Nigar, 2012; Sukmawati, & Pasaribu, 2017; Sultana, Singh, & Zahn, 2015). Beberapa penelitian menggunakan variabel kualitas audit terhadap ARL (Afify, 2009; Alkhatib & Marji, 2012; Apadore & Noor, 2013; Austine *et al.*, 2013; Basuony *et al.*, 2016; Budiyanto & Aditya, 2015; Clatworthy, Mark, & Peel, 2010; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Ilaboya & Christian, 2014; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Iskandar & Trisnawati, 2010; Leventis *et al.*, 2005; Meckfessel & Sellers, 2017; Mukhtaruddin *et al.*, 2015; Mohamad-Nor *et al.*, 2010; Ocak & Özden, 2018; Puasa *et al.*, 2014; Sultana *et al.*, 2015).

Penelitian lain menggunakan ukuran dewan sebagai variabel yang mempengaruhi ARL (Al Daoud *et al.*, 2015; Alfraih, 2016; Basuony *et al.*, 2016; Clatworthy *et al.*, 2010; Emeh & Appah, 2013; Sakka & Jarboui, 2016; Garkaz *et al.*, 2016; Hassan, 2016; Ilaboya & Christian, 2014; Ahmed, & Che-Ahmed, 2016; Mohamad-Nor *et al.*, 2010; Salehi *et al.*, 2018). Penelitian lain yang meneliti faktor yang menyebabkan keterlambatan laporan, terdapat ukuran komite audit di dalamnya (Al Daoud *et al.*, 2015; Apadore & Noor, 2013; Appah & Emeh, 2013; Austine *et al.*, 2013; Emeh & Appah, 2013; Hassan, 2016; Ilaboya & Christian, 2014; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Mukhtaruddin *et al.*, 2015; Mohamad-Nor *et al.*, 2010; Oussii & Taktak, 2018; Puasa *et al.*, 2014; Ika & Ghazali, 2012; Salehi *et al.*, 2018; Sukmawati & Pasaribu, 2017; Sultana *et al.*, 2015).

Ahmed dan Che-Ahmad (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran komite manajemen risiko dan komite dewan sebagai variabel yang mempengaruhi ARL. Penelitian lain memasukkan frekuensi rapat dewan sebagai variabel yang mempengaruhi ARL (Al Daoud *et al.*, 2015; Appah & Emeh, 2013; Hashim & Rahman, 2010; Ahmed & Che-Ahmed, 2016). Penelitian lain juga memasukkan keahlian dewan komite sebagai variabel yang mempengaruhi ARL (Al Daoud *et al.*, 2015; Apadore & Noor, 2013; Appah & Emeh, 2013; Clatworthy *et al.*, 2010; Emeh & Appah, 2013; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Mohamad-Nor *et al.*, 2010; Oussii & Taktak, 2018; Puasa *et al.*, 2014; Salehi *et al.*, 2018; Singh, Harjinder, & Nigar, 2012; Sultana *et al.*, 2015). (Clatworthy *et al.*, 2010; Gomez-Mejia, Luis, & Balkin, 2007; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Khelif & Achek, 2017; Singh, Harjinder, & Nigar, 2012) memasukkan pengaruh *gender diversity* pada jajaran dewan sebagai variabel yang mempengaruhi ARL.

Penelitian yang menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi ARL adalah (Abdelsalam & El Masry, 2008; A Basuony *et al.*, 2016; Budiyanto & Aditya, 2015; Dibia & Onwuchekwa, 2013; Emeh & Appah, 2013; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Ocak & Özden, 2018; Oussii & Taktak, 2018; Pourali *et al.*, 2013; Ika & Ghazali, 2012; Salehi *et al.*, 2018). Penelitian lain juga memasukkan faktor kerugian sebagai variabel yang dapat mempengaruhi ARL (Gomez-Mejia, Luis, & Balkin, 2007; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; Iskandar & Trisnawati, 2010; Ocak & Özden, 2018).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Dependen

2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap ARL

Kualitas audit adalah ketepatan informasi terhadap laporan keuangan yang disampaikan auditor melalui laporan keuangan auditan (Watkins, Hillison, & Morecroft, 2004). Menurut Eichenseher *et al.* (1989), semakin besar perusahaan audit, dianggap semakin berkualitas dan kredibel laporan yang dihasilkan. Perusahaan audit yang termasuk dalam daftar *Big 4* dapat menimbulkan efek positif terhadap pasar saham, karena para investor menganggap perusahaan audit *Big 4* dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang lebih akurat dibanding perusahaan *Non-Big 4*.

Menurut Balsam *et al.* (2003) baiknya kualitas audit diyakini dapat menjadi pengurang risiko kesalahan penyajian informasi dalam laporan keuangan yang material atau kelalaian yang dapat menyebabkan kerugian bagi investor saat ini dan calon dan pemangku kepentingan lainnya. Lawrence dan Glover (1998) berpendapat bahwa perusahaan audit yang lebih besar dapat lebih cepat menyelesaikan laporan audit dibanding perusahaan yang lebih kecil, hal itu disebabkan karena perusahaan audit yang lebih besar dan populer, memiliki sumber daya manusia cenderung lebih banyak dari pada perusahaan yang lebih kecil.

Kualitas audit telah diteliti oleh beberapa peneliti sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ARL. Afify (2009), Clatworthy dan Peel (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Mohammad-Nor *et al.* (2010), Enofe *et al.* (2013), Azubike dan Aggreh (2014), Sultana *et al.* (2014), Nelson dan Shukeri

(2015), Mutharuddin *et al.* (2015), Nelson dan Shukeri (2015), Ahmed dan Che-Ahmed (2016), Meckfessel dan Sellers (2017), dan Ocak dan Özden (2018), menemukan adanya pengaruh signifikan negatif pada variabel kualitas audit terhadap ARL. Laventis *et al.* (2005), Al-Ajmi (2008), Ilaboya dan Christian (2014), Hassan (2016), dan Basuony *et al.* (2016), menemukan pengaruh signifikan positif pada kualitas audit terhadap ARL. Ika (2011), Alkathib dan Marji (2012), Apadore dan Noor (2013), Dibia dan Onwuchekwa (2013), Puasa *et al.* (2014), Budiyanto dan Aditya (2015), dan Salehi *et al.* (2018) bertolak dengan opini sebelumnya, mereka tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada pengujian variabel kualitas audit terhadap ARL.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap ARL

Ukuran dewan adalah total direktur yang dimiliki oleh perusahaan (Shakir, 2008). Ukuran dewan adalah penentu penting dalam tata kelola perusahaan (Salihi & Jibrin, 2015). Menurut Akhtaruddin *et al.* (2009) ukuran dewan yang lebih besar diyakini memiliki keahlian kolektif dan lebih mampu melaksanakan tugasnya.

Ukuran dewan yang besar dapat memperlambat laporan keuangan (Ezat & El-Masry, 2008). Dimitropoulos dan Asteriou (2010) juga menemukan beberapa penelitian bahwa semakin besar ukuran dewan dalam suatu perusahaan dapat menciptakan masalah komunikasi yang mengakibatkan pengurangan partisipasi, penurunan kinerja, dan terciptanya lebih banyak konflik kepentingan sebelum tercapainya kesepakatan.

Menurut Clatworthy *et al.* (2010), Ebimobowei dan Yadirichukwu (2013), Azubike dan Aggreh (2014), Al Daoud *et al.* (2015), Sakka dan Jarbou (2016), Garkaz *et al.* (2016), dan Hassan (2016), menyatakan adanya pengaruh signifikan yang positif antara ukuran dewan dan ARL. Penelitian lain yaitu Ahmed dan Che-Ahmed (2016), Alfraih (2016), dan Basuony *et al.* (2016), menemukan pengaruh yang berbanding terbalik dari pendapat sebelumnya, bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ARL, sedangkan Mohammad-Nor *et al.* (2010), Ilaboya dan Christian (2014), dan Salehi *et al.* (2018) tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada variabel ukuran dewan terhadap ARL.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap ARL

Komite audit adalah sub-komite dewan direksi dan komite audit itu memainkan peran kunci dalam membantu dewan dengan membentuk tata kelola perusahaan dan bertanggung jawab atas hal lainnya. Sebuah komite audit digambarkan sebagai komite direktur yang bertanggung jawab untuk berpengaruh dengan audit internal dan eksternal dan untuk mengawasi pelaporan keuangan eksternal (Gay & Simnett, 2007). Menurut (AL-Matari, 2013), ukuran komite audit dapat menentukan efektivitas kemampuan komite untuk proses pelaksanaan tanggung jawab salah satunya ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Mohammad-Nor *et al.* (2010), Puasa *et al.* (2014), Nelson dan Shukeri (2015), Al Daoud *et al.* (2015), Hassan (2016), dan Ahmed dan Che-Ahmed (2016), melakukan penelitian dan menjadikan ukuran komite audit sebagai salah satu variabel independen terhadap ARL, menemukan adanya pengaruh signifikan

negatif antara keduanya. Apadore dan Noor (2013) dan Ilaboya dan Christian (2014), menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan pada ukuran komite audit dan ARL. Penelitian lain, Emeh (2013), Sultana *et al.* (2014), Faisal dan Hadiprajitno (2015), Salehi *et al.* (2018) dan Oussii dan Taktak (2018), tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap ukuran komite audit pada ARL.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Manajemen Risiko terhadap ARL

Komite manajemen risiko adalah komite independen yang disusun oleh dewan direksi yang memiliki fungsi eksklusif, yaitu bertanggung jawab atas kebijakan manajemen risiko operasi global korporasi dan mengawasi operasi manajemen risiko global korporasi kerangka (Bank of New York Mellon, 2018).

Menurut Zhang (2009), manajemen risiko adalah bagian integral dari praktik bisnis yang baik dan telah dilakukan secara berkelanjutan dan dasar informal oleh banyak organisasi. Manajemen risiko telah berkembang sebagai disiplin profesional dan teknis di sejumlah bidang utama, yaitu keuangan, kesehatan, keselamatan, klinis, dan lingkungan.

Dewan direksi menggunakan strategi dan kebijakan dalam mengelola risiko memiliki dampak positif pada calon investor dan penggunaan lainnya, salah satunya ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan (Oliveira *et al.*, 2013).

Penelitian sebelumnya tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada ukuran komite manajemen risiko terhadap ARL (Ahmed & Che-Ahmed, 2016).

2.3.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan terhadap ARL

Frekuensi rapat dewan adalah jumlah rapat yang diadakan setiap tahunnya oleh dewan direksi (Appah & Emeh, 2013). Vafeas (1999) dalam

studinya menemukan bahwa, tata kelola perusahaan yang efektif secara signifikan terkait dengan frekuensi rapat dewan. Cheung, Stouraitis, dan Tan (2010) mengamati bahwa tata kelola perusahaan yang baik berasal dari seringnya rapat komite dan berpendapat lebih lanjut bahwa itu terkait dengan lebih rendahnya risiko dan lebih tingginya tingkat pengembalian saham. Hashim dan Rahman (2010) mengungkapkan bahwa frekuensi rapat dewan akan memfasilitasi auditor dalam kontrol internal perusahaan yang kuat, sehingga meminimalkan beban kerja dewan. Hal ini dapat menyebabkan efisiensi dan penurunan keterlambatan dalam laporan audit.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh frekuensi rapat dewan terhadap ARL (Al Daoud *et al.*, 2015; Hashim & Rahman, 2010; dan Ahmed & Che-Ahmed, 2016) ditemukan pengaruh yang signifikan namun negatif. Penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan ditemukan oleh Appah dan Emeh (2013).

2.3.6 Pengaruh Dewan Komite terhadap ARL

Dewan komite adalah dewan yang dibentuk oleh para dewan direksi di perusahaan mengalokasikan tanggung jawab untuk membuat keputusan dan meningkatkan strategi perusahaan (Jiraporn *et al.*, 2008). Komite dewan direksi ada untuk membantu dewan melakukan perannya lebih banyak secara efektif (Zhang, 2009). Menurut Ezat dan El-Masry (2008) ukuran dewan direksi yang besar dapat memperlambat laporan keuangan, komite berguna untuk membantu tugas direksi tersebut.

Komite penting seperti komite audit, komite risiko, kinerja komite keuangan, dan akuntansi memiliki pengaruh pada kegiatan perusahaan lebih dari keseluruhan dewan (Klein, 1998). Pada penelitian sebelumnya, pengaruh variabel dewan komite terhadap ARL adalah tidak signifikan (Ahmed & Che-Ahmed, 2016).

2.3.7 Pengaruh Keahlian Dewan Komite terhadap ARL

Keahlian dewan komite didefinisikan dengan tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi oleh dewan komite tersebut, seperti memahami masalah dan risiko audit dan prosedur audit yang diusulkan untuk mengatasinya, mempunyai pemahaman mengenai penilaian audit, dan pemahaman mengenai substansi yang tidak ada kesepakatan di dalamnya, antara manajemen dan auditor eksternal, dan mengevaluasi penilaian bidang akuntansi (Mohammad-Nor *et al.*, 2010). Dewan direksi menampilkan keahlian mereka terutama pada pemantauan dan memberi saran kepada manajer tingkat atas dan senior (Adams, Hermalin, & Weisbach, 2010). Beberapa fokus empiris terutama pada keahlian direktur dalam informasi keuangan, konseling dan koneksi politik di ruang rapat (Kang, Kim, & Lu, 2013). Güner, Malmendier, dan Tate (2008) menunjukkan bahwa, bahkan di dalam perusahaan non-keuangan, memasukkan ahli keuangan pada komite dewan dapat berdampak positif terhadap keputusan perusahaan. Keahlian dewan komite dianggap berpengaruh terhadap ARL karena dewan komite yang memiliki keahlian ini dapat menghindari segala bentuk keraguan yang timbul dari pihak-pihak yang berkepentingan mengenai persiapan dan penyerahan laporan keuangan. Keahlian komite audit penting untuk dapat menangani auditor eksternal

secara efektif karena komite audit sering bertindak sebagai mediator antara manajemen dan auditor (Hashim & Rahman, 2011)

Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan negatif pada keahlian dewan komite terhadap ARL (Clatworthy & Peel, 2010 dan Puasa *et al.*, 2014). Penelitian lain menunjukkan hasil signifikan positif pada keahlian dewan komite terhadap ARL (Singh & Sultana, 2011; Ebimobowei & Yadirichukwu, 2013; Emeh, 2013; dan Oussii & Taktak, 2018). Penelitian lain tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel keahlian dewan komite terhadap ARL (Mohammad-Nor *et al.*, 2010; Apadore & Noor, 2013; Sultana *et al.*, 2014; Al Daoud *et al.*, 2015; Ahmed & Che-Ahmed, 2016; dan Salehi *et al.*, 2018).

2.3.8 Pengaruh Gender Dewan Komite terhadap ARL

Gender dalam psikologi dan sosiologi adalah upaya kaum feminis untuk membedakan antara perbedaan biologis dan yang ditentukan oleh kekuatan sosial dan budaya. Perbedaan jenis kelamin menunjukkan adanya beberapa sifat intrinsik yang stabil, sedangkan konsep gender mengakui pengaruh norma sosial pada perbedaan persepsi laki-laki dan wanita (Welsh, 1992). Perbedaan perilaku antara wanita dan laki-laki terkait dengan cara perencanaan dan pengambilan keputusan kelompok, tingkat toleransi risiko, dan tingkat kepercayaan berlebihan diduga menjadi salah satu faktor ARL (Ittonen & Peni, 2012). Wanita memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, yang pada gilirannya memunculkan keunggulan komparatif mereka atas laki-laki dalam tugas-tugas komunikasi diperlukan di dalam dan di antara kelompok yang berbeda (Schubert, 2006),

namun, wanita lebih konservatif dan kurang percaya diri dibandingkan pria (Bonner, 2008; Jianakoplos & Bernasek, 1998). Menurut Harjoto *et al.* (2015) terdapatnya perbedaan *gender* dalam jajaran dewan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dewan direksi. Dewan memiliki tugas untuk membuat keputusan yang dapat mempengaruhi kualitas, efisiensi, dan waktu yang dibutuhkan untuk pelaporan keuangan.

Khelif dan Achek (2017) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap literatur akuntansi. Beberapa penelitian membuktikan pengaruh dari *gender diversity* terhadap ARL (Clatworthy *et al.*, 2010; Ahmed & Che-Ahmed, 2016) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan pada variabel tersebut. Harjoto *et al.* (2015) menemukan pengaruh signifikan positif pada variabel *gender diversity* pada ARL. Khelif dan Achek (2017) dan Singh dan Sultana (2011) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel *gender* dewan terhadap ARL.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

2.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap ARL

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran yang menampilkan sebuah perusahaan berdasarkan atas jumlah aset yang dimiliki, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan perusahaan tersebut (Riyanto, 2001). Manajemen perusahaan yang lebih besar mungkin akan mendapatkan insentif jika dapat melaporkan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. Perusahaan yang lebih besar dapat dimonitor lebih dekat oleh investor, serikat pekerja, dan badan

pengawas. Perusahaan yang lebih besar dituntut untuk dapat menghadapi tuntutan dari pihak luar yang lebih besar dalam tanggung jawab mengenai ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan lebih awal, hal itu bisa dicapai dengan menugaskan lebih banyak staf atau bekerja lebih lama (Ashton *et al.*, 1987, 1989).

Variabel ukuran perusahaan telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebagai salah satu variabel pada penelitian mereka, menemukan adanya pengaruh yang signifikan positif (Pourali, Jozi, & Reza, 2013; Abdelsalam & El-Masry, 2008; Ocak & Özden, 2018). Alfrah (2016) berbanding terbalik dengan hasil tersebut, pada penelitiannya menemukan pengaruh signifikan negatif. Penelitian lain yang tidak menemukan pengaruh signifikan adalah Ika (2011), Dibia dan Onwuchekwa (2013), Budiyanto dan Aditya (2015), Basuony *et al.* (2016), Ahmed dan Che-Ahmed (2016), Salehi *et al.* (2018), dan Oussii dan Taktak (2018).

2.4.2 Kerugian terhadap ARL

Menurut Kieso *et al.* (2014), kerugian merupakan representasi dari definisi beban, yaitu aktivitas perusahaan yang membutuhkan banyak biaya. Menurut Ocak dan Özden (2018) perusahaan yang mengalami kerugian cenderung melaporkan berita buruk kepada pengguna laporan keuangan, hal ini menyebabkan terjadinya keterlambatan pelaporan laporan keuangan atau peningkatan ARL. Perusahaan yang mengalami laba, manajemen ingin auditor menyelesaikan laporan tahunannya dalam waktu singkat karena mereka ingin melaporkan kabar baik kepada pemegang saham, sedangkan auditor mungkin

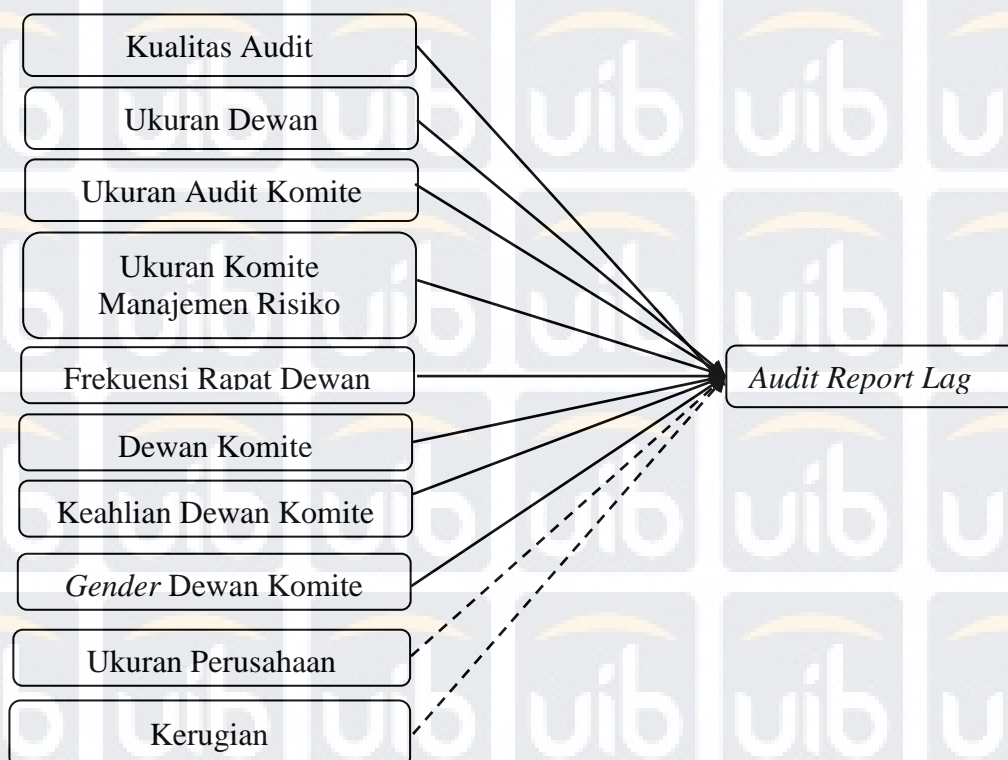
membutuhkan waktu lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian karena risiko bisnis auditor terkait (Afify, 2009).

Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh yang signifikan dan positif pada variabel kerugian terhadap ARL (Iskandar & Trisnawati, 2010 dan Ocak & Özden, 2018). Penelitian lain tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan pada variabel kerugian terhadap ARL (Nelson & Shukeri, 2015 dan Ahmed & Che-Ahmed, 2016).

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

2.5.1 Model Penelitian

Berlandaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Che-Ahmed (2016) dilakukan replika atas penelitian tersebut. Model penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Analisis Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Sumber: Ahmed dan Che-Ahmed (2016).

2.5.2 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka model penelitian di atas, maka dapat disusun hipotesisnya sebagai berikut:

- H_1 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada kualitas audit dan ARL.
- H_2 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada ukuran dewan dan ARL.
- H_3 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada ukuran audit komite dan ARL.
- H_4 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada komite manajemen risiko dan ARL.
- H_5 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada frekuensi rapat dewan dan ARL.
- H_6 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada dewan komite dan ARL.
- H_7 = Adanya pengaruh signifikan negatif pada keahlian dewan komite dan ARL.
- H_8 = Adanya pengaruh signifikan positif pada *gender* dewan komite dan ARL.